



STORYTELLING SEBAGAI METODE INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA KELAS III SD NEGERI 3 KETEWEL

**Putu Nur Ayomi¹⁾, I Made Sudirga²⁾, Putu Galuh Fasha Egi Mulyana³⁾
Ni Kadek Ayu Adinda Pratiwi⁴⁾**

^{1,2,3,4}Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, dengan sasaran siswa kelas III. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan berbahasa Inggris, khususnya dalam penguasaan kosakata dasar serta penerapannya dalam percakapan sederhana. Program pengabdian dirancang melalui metode 3T (*Teacher Talking Time*) dengan pendekatan *storytelling* dan permainan edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Tahapan pelaksanaan mencakup observasi, persiapan materi, pengajaran kosakata dasar, pelatihan *storytelling*, hingga perlombaan *storytelling*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap kosakata dasar Bahasa Inggris, dari sekitar 20% sebelum program menjadi 85% setelah program selesai. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, peningkatan kepercayaan diri, serta kesadaran akan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sejak dini. Kegiatan ini membuktikan bahwa pengajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan interaktif dan berbasis praktik dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: storytelling, pembelajaran interaktif, Bahasa Inggris, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi global dan pengembangan sumber daya manusia di era modern. Penguasaan Bahasa Inggris sejak dini memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dunia yang semakin terhubung. Harmer (2007) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa Inggris membuka peluang komunikasi lintas negara dan memperluas jaringan sosial maupun profesional. Selain itu, Crystal (2003) menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Inggris memberi akses terhadap berbagai sumber informasi global, sedangkan Mustar et al. (2018) menambahkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris turut mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan global.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar sangat bergantung pada metode yang digunakan guru. Brown (2007) dan Richards & Renandya (2002) menekankan pentingnya pendekatan yang interaktif, komunikatif, dan menyenangkan agar siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakan secara alami. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam konteks



pembelajaran anak adalah storytelling. Menurut Ellis & Brewster (2014), storytelling membantu siswa memahami konteks bahasa melalui narasi yang menarik, memperkaya kosa kata, serta meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa (Isbell et al., 2004; Cameron, 2001). Namun, penerapan storytelling sebagai metode interaktif dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di daerah pedesaan Bali masih terbatas, khususnya dalam konteks Sekolah Dasar Negeri.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada penerapan metode storytelling sebagai bentuk inovasi pedagogis berbasis konteks lokal di SD Negeri 3 Ketewel. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada sekolah-sekolah di perkotaan, kajian ini mengintegrasikan storytelling dengan tema kehidupan sehari-hari siswa di desa Ketewel agar pembelajaran lebih relevan, komunikatif, dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan Bahasa Inggris, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar melalui interaksi langsung dan permainan bahasa berbasis cerita.

Permasalahan utama yang dihadapi di SD Negeri 3 Ketewel adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan berbahasa Inggris siswa kelas III, terutama dalam berbicara dan memahami percakapan sederhana. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Inggris telah diajarkan di sekolah, banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks komunikatif sehari-hari. Pembelajaran cenderung berpusat pada hafalan kosakata dan penerjemahan, sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* sebagai strategi interaktif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa kelas III SD Negeri 3 Ketewel. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk:

1. memperkenalkan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sejak dini dengan cara yang menyenangkan;
2. menerapkan storytelling untuk memperkaya kosa kata dan kemampuan berbicara siswa; dan
3. mengevaluasi efektivitas storytelling dalam meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.



METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan partisipatif dan kontekstual yang menekankan interaksi langsung antara mahasiswa, guru, dan siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: observasi, pelaksanaan program kerja, dan evaluasi hasil kegiatan. Kegiatan berlangsung dari tanggal 5 Maret – 12 April 2025 di Desa Ketewel.

a. Observasi

Tahap awal dilakukan dengan observasi langsung di SD Negeri 3 Ketewel untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada siswa kelas III. Kegiatan ini melibatkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas serta pengamatan terhadap proses belajar mengajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan melaftalkan kosakata Bahasa Inggris serta kurang percaya diri dalam berbicara. Informasi ini menjadi dasar perancangan program storytelling yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah.

b. Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga sub-tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tim pelaksana mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik bagi anak-anak, seperti kartu gambar (flashcards), teks cerita sederhana, serta materi kosa kata dasar Bahasa Inggris yang berkaitan dengan tema keseharian siswa (keluarga, hewan, warna, makanan, dan benda di sekitar). Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan pembelian perlengkapan kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan secara bertahap:

1. Pengajaran kosa kata dasar Bahasa Inggris.

Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan pelafalan dan arti kata dalam Bahasa Inggris melalui metode interaktif seperti games, guessing words, dan matching activities.

2. Pelatihan storytelling.

Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada bentuk cerita sederhana dan pelafalan naratif. Mahasiswa memberikan contoh cara bercerita menggunakan



ekspresi wajah, intonasi, dan gerak tubuh. Siswa kemudian berlatih menceritakan kembali kisah pendek yang telah diberikan.

3. Perlombaan storytelling.

Kegiatan ini menjadi puncak dari program, di mana siswa menampilkan hasil latihan mereka dengan bercerita menggunakan Bahasa Inggris di depan teman-temannya. Tujuannya untuk melatih keberanian berbicara, pengucapan yang benar, dan kepercayaan diri. Pemenang lomba diumumkan dan seluruh peserta mendapatkan hadiah apresiasi atas partisipasinya.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Evaluasi dilakukan dengan:

1. Memberikan pertanyaan lisan dan tulisan sederhana untuk menilai pemahaman kosa kata.
2. Mengamati kemampuan siswa dalam melaftalkan dan menceritakan kembali cerita dalam Bahasa Inggris.
3. Melakukan wawancara singkat dengan kepala sekolah dan siswa untuk mendapatkan kesan, pesan, dan saran terhadap pelaksanaan program.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi bagi tim pelaksana dalam menyusun rekomendasi perbaikan dan pengembangan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis storytelling di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bertema “*Storytelling* sebagai Metode Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris” di SD Negeri 3 Ketewel telah berlangsung dengan baik dan terkoordinasi. Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana dari tahap observasi, penyampaian materi, pelatihan, hingga evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas III menerima materi dengan antusias dan menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, terutama dalam hal penguasaan kosa kata dasar dan keberanian berbicara.

Tabel berikut menggambarkan ketercapaian program selama kegiatan berlangsung:



Tabel 1. Ketercapaian Program

Spesifikasi Kegiatan	Pencapaian
1. Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III <ul style="list-style-type: none">• Perkenalan diri menggunakan Bahasa Inggris• Games interaktif untuk memperkuat kosakata• Persiapan lomba <i>storytelling</i> dengan memberikan teks cerita sederhana	100% kegiatan berjalan sesuai rencana dan harapan
2. Pelaksanaan Lomba <i>Storytelling</i> <ul style="list-style-type: none">• Penampilan <i>storytelling</i> oleh siswa secara individu di depan kelas• Pemberian penilaian dan penghargaan kepada pemenang lomba	100% kegiatan berjalan sesuai rencana dan harapan

1. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa

Melalui kegiatan pengajaran kosa kata dan *storytelling*, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali dan menggunakan kosakata dasar Bahasa Inggris dalam konteks sederhana. Siswa dapat menyebutkan nama benda di sekitar, memperkenalkan diri, serta menirukan pelafalan yang benar. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pasca-kegiatan, terlihat peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa memahami kosakata dasar Bahasa Inggris. Sebelum program dilaksanakan, hanya sekitar 20% siswa yang mampu mengenali dan menyebutkan arti kata dengan benar. Setelah kegiatan *storytelling* dan latihan interaktif diterapkan, angka tersebut meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam membantu siswa memahami makna kata secara kontekstual, meningkatkan daya ingat, serta menumbuhkan minat belajar Bahasa Inggris sejak dini. Hasil ini juga mendukung penelitian Mustar et al. (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar di Indonesia secara signifikan. Dengan cerita yang sederhana dan interaktif, siswa mampu memahami makna secara kontekstual tanpa tekanan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran

2. Antusiasme dan Dukungan Pihak Sekolah

Keberhasilan program tidak hanya terlihat dari keterlibatan aktif siswa, tetapi juga dari dukungan penuh pihak sekolah. Kepala Sekolah dan guru kelas menyampaikan bahwa kegiatan Kampus Mengajar ini membantu meningkatkan minat siswa terhadap Bahasa Inggris serta memberikan inspirasi bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif.



Gambar 1. Foto Bersama Kepala Sekolah dan Siswa

Kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Kondisi ini mendukung pendapat Richards dan Renandya (2002) bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh sinergi antara pendekatan komunikatif dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam kasus ini, partisipasi aktif guru dalam mendampingi siswa selama pelatihan turut memperkuat ketercapaian hasil yang diharapkan. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan siswa menunjukkan respon positif. Mereka menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar baru yang



menyenangkan serta mendorong motivasi untuk terus belajar Bahasa Inggris. Faktor koordinasi yang baik antara tim pelaksana dan pihak sekolah menjadi kunci utama keberhasilan program.

3. Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan

Meskipun program berjalan dengan lancar, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Sebagian siswa mengalami kesulitan untuk fokus dan memahami instruksi dalam Bahasa Inggris. Tantangan ini lazim terjadi pada pembelajaran bahasa asing di tingkat dasar, terutama di sekolah yang belum memiliki paparan bahasa Inggris yang kuat (Cameron, 2001). Selain itu, kegiatan yang bertepatan dengan libur Hari Raya menyebabkan jeda waktu yang cukup panjang, sehingga beberapa siswa lupa terhadap materi sebelumnya.

Kendala tersebut menunjukkan perlunya kontinuitas pembelajaran dan dukungan pasca-program agar hasil pengabdian dapat berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wright (1995) bahwa keberhasilan *storytelling* tidak hanya bergantung pada satu kali aktivitas, tetapi juga pada konsistensi penerapan dalam kurikulum sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Storytelling* sebagai Metode Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris” di SD Negeri 3 Ketewel telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa sekolah dasar. Pelaksanaan program yang melibatkan kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan pihak sekolah berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa-siswi kelas III menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali dan melafalkan kosa kata dasar, memahami makna dalam konteks sederhana, serta berani berbicara di depan kelas melalui kegiatan *storytelling* yang dikemas secara kreatif dan kontekstual. Metode ini terbukti mampu menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran siswa akan pentingnya Bahasa Inggris di era global. Keberhasilan program juga didukung oleh antusiasme dan dukungan pihak sekolah, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu akibat libur sekolah dan kesulitan beberapa siswa dalam menjaga fokus selama pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar *storytelling* diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, serta dikembangkan melalui pelatihan guru dan inovasi media seperti *digital storytelling* agar pembelajaran semakin relevan dengan kebutuhan siswa di era literasi digital. Dengan demikian, *storytelling* dapat menjadi model pembelajaran interaktif yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan



keterampilan berbahasa Inggris sekaligus membentuk karakter positif peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Longman.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell it again! The storytelling handbook for primary English language teachers* (3rd ed.). British Council.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Education.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kurikulum 2013: Kompetensi dasar Sekolah Dasar (SD/MI)*. Kemendikbud.
- Mustar, M., Rahman, F., & Bahar, A. (2018). The use of storytelling technique to improve students' speaking ability. *International Journal of Language Education*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.26858/ijole.v2i1.5234>
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge University Press.
- Sari, D. N. (2020). The effectiveness of picture story media in teaching English vocabulary to elementary students. *Journal of English Language Teaching and Literature*, 3(2), 45–52.
- Wright, A. (1995). *Storytelling with children*. Oxford University Press.